

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari pengalaman. Pengalaman yang ada membuat manusia semakin memaknai kehidupannya. Terkait pengalaman, manusia tidak hanya berhadapan dengan pengalaman yang menyenangkan tetapi juga berhadapan dengan pengalaman yang menyedihkan. Dalam hal ini, pengalaman merupakan peristiwa yang mendasar dalam hidup manusia. Pengalaman masuk ke dalam segala dimensi kehidupan manusia, baik dunia sosial, budaya, religius dengan berbagai peristiwa yang dihadapi.

Merupakan suatu kodrat bahwa manusia belajar dari ketidaktahuan. Ibaratkan seseorang yang memiliki tekad supaya bisa menyetir mobil. Berawal dari ketidaktahuannya bagaimana menyetir mobil, maka ia belajar dari seorang yang sudah bisa menyetir. Waktu belajar, ia berusaha mengerti ajaran dari seorang ahli menyetir. Waktu belajar menyetir pula, ia tidak lepas dari rasa ketakutan, jantung berdebar, tegang yang membuatnya merasa tidak nyaman. Namun, berkat tekadnya, ia akhirnya berusaha melawan segala ketidaknyamanan tersebut dengan menyetir lebih baik.

Dalam pengalaman, yang terpenting adalah soal memaknai pengalaman tersebut. Seseorang yang menjumpai aneka peristiwa dalam hidupnya, namun

tidak memaknai peristiwa tersebut, maka sia-sialah pengalaman yang ia dapat karena tidak bisa membuatnya mengambil sikap apa yang dikatakan pengalaman tersebut untuk kehidupannya. Demikianlah pengalaman hendaknya dimaknai sedalam mungkin demi mencapai keutuhan kita sebagai manusia untuk menjadi semakin lebih baik. Pengalaman itu bertujuan mendidik kita sebagai manusia untuk semakin lebih bijak dalam mengambil sikap.

Lantas, apa sebenarnya arti pengalaman? Mungkin banyak orang berpendapat dengan kaca mata yang berbeda dalam mengartikan pengalaman. Pengalaman merupakan keseluruhan kegiatan manusia sebagai makhluk yang sadar, bertumbuh dan senantiasa menjumpai aneka realitas dalam hidupnya yang melibatkan aspek diri sebagai subjek dan objek sebagai realitas yang dijumpai.¹ Dalam pencarian makna terdalam akan pengalaman, hal yang sering dikaitkan dengan pengalaman adalah pendidikan. Dalam pendidikan, pengalaman merupakan suatu proses bagi manusia untuk memperoleh kebenaran yang pasti, yang diserap, direfleksikan, analisis sampai berujung pada kesimpulan. Oleh karena itu, pengalaman merupakan dasar awal terbentuknya pendidikan terutama menyangkut perilaku manusia dalam hidupnya sebagai makhluk sosial yang sadar.

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2013, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹ John Dewey, *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*, Diterjemahkan oleh Hani'ah, Teraju: Jakarta 2014, vii

aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Berdasarkan pemaknaan akan pengalaman, pengalaman juga semakin memanusiakan manusia, demikian halnya dengan pendidikan. Kedua hal ini tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Demikianlah yang sebenarnya dikatakan oleh seorang filsuf terkemuka Amerika, yakni John Dewey. John Dewey adalah seorang doktor termasyhur dan sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. John Dewey lahir di Burlington, Vermont pada tanggal 20 Oktober 1859.³ John Dewey sangat dikenal sebagai filsuf pendidikan dan pragmatisme. Dalam karyanya yang berjudul "*Experience and Education*", Dewey banyak berbicara soal pengalaman sebagai dasar pembinaan hidup manusia. Bagi Dewey, pengalaman itu penting karena ia mendidik. Inilah alasan mengapa pengalaman dan pendidikan baginya tidak terpisahkan. Pengalaman itu membuat manusia terdidik, namun sejauh pengalaman sendiri bersifat mendidik.⁴

Hal yang diinginkan Dewey dalam ilmu filsafat adalah filsafat tidak jatuh dalam pemikiran-pemikiran yang sifatnya metafisis. Menurut Dewey, filsafat hendaknya kembali kepada pengalaman (*experience*). Dalam pengalaman tersebut, manusia memperoleh kebenaran, kemudian berusaha menyelidiki dan

² Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, 03

³ Albrtine Minderop, *Pragmatisme Amerika*, Obor: Jakarta, 2005, 101

⁴ John Dewey, *Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman*, *Op. Cit.*, hlm. 10

mengolahnya secara lebih aktif dan kritis.⁵ Kata pengalaman (*experience*) muncul di berbagai karya Dewey, termasuk karyanya *Experience and Education*, *Experience and Nature* dan beberapa karyanya yang tidak lepas dari kata pengalaman. Demikianlah menurut Dewey bahwa pendidikan sejati itu harus berpangkal pada pengalaman yang memungkinkan manusia mampu mengambil sikap membuat perubahan sosial.⁶

“Saya telah menerima prinsip bahwa pendidikan untuk mencapai tujuannya, baik untuk pelajar individu dan bagi masyarakat harus didasarkan pada pengalaman, yang selalu pengalaman hidup aktual setiap individu.”⁷

Pemikiran Dewey tentu tidak lepas dari dinamika persoalan hidup yang ia hadapi pada zamannya. Persoalan hidup tersebut semakin memantapkan pemikiran Dewey upaya memberikan sumbangsih yang baik bagi bangsanya. Berawal dari kritiknya akan paham aliran kaum empirisme⁸ dan rasionalisme⁹, Dewey berusaha memperkokoh pengertian pengalaman yang sesungguhnya yang telah direduksi oleh kedua aliran tersebut. Kemudian, Dewey juga mengkritik sistem pendidikan tradisional dan pendidikan progresif. Bagi Dewey, kedua sistem pendidikan ini tidaklah salah. Namun masih ada kekurangan yang harus diperbaiki.

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius: Yogyakarta, 1980, 133

⁶ *Ibid.*, hlm. 134-135

⁷ *“I have taken for granted the soundness of the principle that education in order to accomplish its ends both for the individual learner and for society must be based upon experience-which is always the actual life-experience of some individual.”* (John Dewey, *Experience and Education*, Touchstone: New York, 1997, 89)

⁸ Empirisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati diperoleh dari pengalaman. (Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013, 275)

⁹ Rasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan sejati diperoleh dari akal budi. (*Ibid.*, hlm. 301)

Pendidikan tradisional lebih bersifat memberikan pengetahuan berdasarkan keterampilan di masa lampau. Akibatnya, lebih cenderung mengabaikan pengalaman anak didik sehingga lebih pasif. Sementara sistem pendidikan progresif hanya bersifat menuruti apa yang diinginkan oleh anak yang dididik. Akibatnya, mengabaikan pengalaman hanya sekedar pengalaman, tanpa merefleksikan lebih dalam atau memilahnya.¹⁰ Menurut Dewey, sistem yang demikian bisa berdampak pada proses pembentukan pengetahuan anak. Alasannya, tidak semua pengalaman itu bersifat baik. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang memadai guna menunjang pemahaman anak akan pengalaman yang dihadapi.¹¹

Dari pemaparan singkat ini, penulis tertarik untuk memahami pemikiran John Dewey secara lebih mendalam. Penulis ingin mengupas pemikiran Dewey yang sampai detik ini masih relevan dalam situasi dunia saat ini dalam menyikapi arus zaman. Lebih-lebih, yang penulis ingin dalami adalah pemahaman Dewey akan pengalaman '*experience*'. Penulis berusaha menggali dari beberapa karya Dewey yang tidak lepas dari kata '*experience*'. Semoga dengan tulisan ini, pembaca juga semakin memahami lebih dalam akan arti sebuah pengalaman dalam hidup demi menjadi manusia yang lebih baik.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Adapun pertanyaan mendasar yang penulis ajukan, yakni: Apa itu konsep pengalaman menurut John Dewey dalam karyanya *Experience and Education*?

¹⁰ John Dewey, *Democracy and Education*, Aakar Book: Delhi, 2004, 79

¹¹ *Ibid.*, hlm. 80-81

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Lewat tulisan yang ilmiah ini, penulis memiliki dua tujuan, yakni: *pertama*, memahami lebih dalam tentang konsep pengalaman menurut John Dewey dalam karyanya *Experience and Education*. *Kedua*, tulisan yang ilmiah ini sebagai syarat kelulusan Strata 1 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan yang ilmiah ini, penulis menggunakan model penelitian pustaka. Lebih-lebih, penulis akan mengupas isi dari buku primer maupun buku sekunder. Penulis akan berusaha memahami teks lewat metode interpretasi supaya menangkap maksud Dewey akan arti dari pengalaman. Kemudian kesinambungan historis yang memungkinkan penulis menangkap sejarah hidup dan latar belakang Dewey sehingga dapat menangkap pemikirannya. Kemudian secara lebih deskriptif upaya menyampaikan pemikiran Dewey secara lebih sistematis dan logis.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Dewey, John, *Experience and Education*, Touchstone: New York, 1997.

Kekhasan Dewey dalam teori pendidikannya adalah selalu menyinggung soal pengalaman manusia yang selalu berhadapan langsung dengan realitas setiap hari. Terkait pengalaman, tentu bukan dalam buku ini saja Dewey mengungkapkan soal pengalaman. Dalam karyanya yang lain, ia juga menyebutkan bahwa pengalaman itu penting dalam proses hidup manusia yang

kemudian membuat manusia memahami serta mengambil jalan upaya memaknai pengalaman tersebut menjadi sebuah pedoman hidup untuk melangkah di waktu yang saat ini ia jalani.¹² Menurut Dewey, pengalaman itu jauh lebih kaya serta kompleks jika dibandingkan dengan pengetahuan. Demi mempertajam apa yang dimaksudnya sebagai pengalaman sejati, Dewey memperlihatkan beberapa kriteria, yakni: *Pertama*, kualitas pengalaman. Maksudnya berkualitas adalah isi atau kandungan dari pengalaman tersebut. *Kedua*, pengalaman berkesinambungan '*experience continuum*'. Maksudnya adalah pengalaman itu saling terkait satu sama lain. *Ketiga*, interaksi. Interaksi di sini menyangkut relasi aktif-pasif. *Keempat*, kemampuan berpikir akal budi. Akal budi menjadi tolak ukur perkembangan manusia dalam mengetahui realitas. *Kelima*, yakni kebenaran yang pasti, yang diwujudkan dalam kegiatan yang berguna.

Ungkapan ini Dewey katakan karena ia merasa keberatan terhadap pereduksian dari pengalaman yang kemukakan oleh kaum empiris dan rasionalis. Menurut kaum empiris, pengalaman hanyalah suatu data inderawi yang diserap oleh panca indera manusia. Akibatnya, mereka tidak cukup radikal, menghilangkan segi pengalaman subjek yang mengalami. Kaum empiris jatuh pada soal tataran pendengaran dan penglihatan akan objek semata tanpa melihat ungkapan apa yang dimaksud objek akan penampakannya. Sebaliknya kaum rasionalis yang menganggap bahwa pengalaman adalah sesuatu yang tidak pasti. Bagi Dewey, kaum rasionalis terlalu mengedepankan

¹² John Dewey, *Experience and Education*, *Op. Cit.*, hlm. 07

intelektual. Tentu saja Dewey merasa keberatan atas pendapat kaum empiris dan rasionalis tersebut.

Namun, tidak kalah penting lagi, Dewey juga mengkritik sistem pendidikan tradisional dan pendidikan progresif. Pendidikan tradisional dikritik Dewey karena dianggap sebagai sesuatu yang sudah baku yang kemudian diturunkan kepada subjek didik supaya menjalankan apa yang sudah ada sejak lama dihidupi manusia. Bagi Dewey, sistem pendidikan yang demikian sangat kaku dan membuat pasif bagi subjek didik yang juga berefek bahwa subjek didik akan sulit memainkan perannya dikemudian hari. Dalam sistem pendidikan progresif, ia juga mengkritik karena meskipun dianggap sistem yang baru namun sistem ini cenderung melupakan kondisi objektif yang dialami oleh subjek. Alasannya adalah kehidupan subjek didik bukan hanya persiapan untuk hidup dikemudian hari, tetapi lebih dari itu mereka hidup sekarang dengan jamannya yang saat ini ia jalani.¹³

Menurut Dewey, manusia adalah makhluk yang terus berkembang dan bertumbuh serta berinteraksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Demikian juga dengan realitas, bahwa realitas itu bersifat dinamis. Oleh karena itu, Bagi Dewey bahwa pendidikan itu suatu proses pencarian dan pengolahan pengalaman terus menerus. Dalam hal ini, Dewey mengharapkan bahwa seharusnya pendidik senantiasa memiliki metode yang khas dan perencanaan dalam mengajar berdasarkan situasi zaman dan kondisi saat ini. Hal ini tidak dimaksudkan Dewey bahwa pendidikan itu harus mengikuti jaman, melainkan

¹³ *Ibid.*, hlm.05

bagaimana subjek didik berusaha untuk terus menata kembali pengalaman yang ia alami serta menambahkan dan mengarahkan bagi jalan pengalaman selanjutnya.¹⁴

Martin, Joy, *The Education of John Dewey A Biography*, Columbia University Press: New York, 2002.

Buku ini berisikan tentang sejarah hidup Dewey beserta riwayat pendidikannya sampai ia menjadi tokoh besar yang berperan dalam krisis pengetahuan di Amerika. Di sini diceritakan bagaimana kehidupan Dewey waktu kecil yang lahir di Vermont pada tahun 1859.¹⁵ Ia adalah sosok yang juga taat ajaran agama. Ia juga menempuh pendidikan tempat kelahirannya tersebut sampai lulus dan mengajar di Universitas terkemuka, termasuk Chicago dan Columbia.¹⁶ Ia berkontribusi dalam sejarah pendidikan di Amerika dengan menekankan pemikiran Pragmatismenya yang menjembatani antara ide dan realitas sehingga menghasilkan suatu tindakan yang berguna dalam kehidupan. Selain itu, disinggung pula kisah kehidupan keluarga kecilnya. Pemikiran filosofisnya dituangkan dalam buku ini, terkait pendidikan progresif, juga terkait tentang pendidikan dan kebebasan serta bagaimana awal kehidupan sehingga mempengaruhi setiap pemikirannya tersebut.¹⁷

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 89

¹⁵ Joy Martin, *The Education of John Dewey A Biography*, Columbia University Press: New York, 2002, 05-09

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 25-29

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 46-78

Quay, John and Jaysen Seaman, *John Dewey and Education Outdoors*, The University of Melbourne: Australia and USA, 2013.

Buku ini berisi tentang pemahaman Dewey yang dibahasakan ulang oleh John Quay dan Jaysen Seaman akan pendidikan yang harusnya ada aspek memberi kebebasan pada subjek didik untuk mengalami setiap pengalaman yang ia dapatkan dari luar. Artinya bahwa, pendidikan tidak hanya didapatkan di dalam saja lewat ajaran pendidik. Bagaimanapun, Dewey menghargai kodrat alamiah manusia yang adalah makhluk pembelajar.¹⁸ Pembelajaran yang dimaksud adalah di luar maupun di dalam. Dalam pembelajaran tersebut, Dewey mengharapkan bahwa pada akhirnya pendidikan merupakan hasil dari pengalaman manusia yang berupaya merefleksikan berdasarkan segala aneka keindahan dan masalahnya. Akhirnya, dengan mengetahui, kita bisa melakukan yang terbaik dan menjauhi yang tidak baik dalam mewujudkan terjadinya suatu perubahan.¹⁹

1.6. SKEMA PENELITIAN

- **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan skema penulisan.

- **BAB II : RIWAYAT HIDUP DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN JOHN DEWEY**

¹⁸John Quay and Jaysen Seaman, *John Dewey and Education Outdoors*, The University of Melbourne: Australia and USA, 2013, 35-44

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 88-95

Bagian ini berisikan tentang riwayat hidup tokoh dan latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya.

- **BAB III : KONSEP PENGALAMAN MENURUT JOHN DEWEY DALAM KARYANYA *EXPERIENCE AND EDUCATION***

Bagian ini berisikan isi dari buku primer yang membahas pemikiran tokoh tentang pengalaman dalam karyanya *Experience and Education*. Adapun di dalamnya terdapat sub-sub judul yang membantu pemahaman akan arti pengalaman.

- **BAB IV : RELEVANSI DAN KESIMPULAN**

Bagian ini, penulis akan memberikan relevansi berdasarkan situasi aktual manusia terkait pengalaman hidupnya. Kemudian dari semua yang penulis jabarkan, semua akan disimpulkan berdasarkan pemahaman penulis akan topik yang dibahas ini.